

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan atau *fraud* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2014), kecurangan (*fraud*) adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas pihak lain. Dalam sebuah perusahaan, kecurangan atau *fraud* lebih sering dilakukan oleh karyawan dibandingkan dengan manajer atau pemilik perusahaan dengan frekuensi masing-masing 42%, 36% dan 19% (ACFE, 2014). Namun demikian, dalam laporan yang sama menunjukkan bahwa kerugian dari kecurangan yang dilakukan oleh pemilik atau pihak eksekutif perusahaan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan atau manajer, yaitu mencapai \$723.000,-.

Selama beberapa tahun terakhir, banyak kasus kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan terkemuka. Kasus kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh perusahaan Satyam (Basilico *et al.*, 2012). Satyam adalah perusahaan IT terbesar keempat di India. Perusahaan ini melakukan kecurangan dengan menggelembungkan (*mark up*) nilai keuntungan perusahaan. Ramalinga Raju, pimpinan Satyam, dalam suratnya kepada Dewan Direksi dan Bursa Efek India mengatakan bahwa dalam laporan neraca akhir kuartalan pada 30 September 2007, saldo kas dan bank Satyam digelembungkan hingga mencapai US\$ 1,44 miliar. Raju juga mengatakan bahwa dalam laporan tersebut terdapat

understated liabilitas senilai US\$ 300 juta dan pendapatan akrual yang tidak benar-benar ada sebesar US\$ 86 juta.

Tabel 1.1
Jenis-Jenis Kecurangan

Jenis Kecurangan	Jumlah Kecurangan yang Terjadi			Kerugian yang diakibatkan		
	2010	2012	2014	2010	2012	2014
Asset Misappropriation	86,3%	86,7%	85,4%	\$135,000	\$120,000	\$130,000
Corruption	32,8%	33,4%	36,8%	\$250,000	\$250,000	\$200,000
Financial Statement Fraud	4,8%	7,6%	9,0%	\$4,100,000	\$1,000,000	\$1,000,000

Sumber: ACFE 2014

Laporan ACFE di atas menunjukkan bahwa kasus kecurangan selalu mengalami peningkatan setiap dua tahun sekali. Jenis kecurangan yang banyak terjadi adalah kasus penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) yang kemudian diikuti korupsi (*corruption*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Namun meski kasus kecurangan penyalahgunaan aset sering terjadi, kerugian yang diakibatkan tidaklah begitu banyak. Berbeda dengan penyalahgunaan aset, kecurangan laporan keuangan yang terhitung lebih sedikit justru mengakibatkan kerugian yang cukup besar, yaitu mencapai \$1.000.000,- pada tahun 2012 dan tahun 2014, serta \$4.100.000,- pada tahun 2010.

Di Indonesia sendiri juga pernah terjadi beberapa kasus kecurangan laporan keuangan, di antaranya adalah kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT Kereta Api Indonesia (KAI) dan PT Great River Internasional Tbk. Dalam laporan keuangan tahunan PT. KAI tahun 2005, tercatat bahwa PT. KAI memperoleh keuntungan sebesar Rp. 6,90 miliar padahal jika diteliti lebih dalam, perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar Rp. 63 miliar (Caesarriani, 2012). Sementara itu, pada PT Great River International Tbk ditemukan adanya

overstatement atas penyajian akun penjualan dan piutang dalam Laporan Keuangan per 31 Desember 2003. Selain itu, perusahaan ini juga melakukan penambahan aktiva tetap perseroan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya (Press Release Bapepam, 2005).

Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi menjadi bukti adanya kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Koroy (2008), mengungkapkan bahwa karakteristik terjadinya kecurangan menyebabkan sulitnya proses pendeteksian. Standar pengauditan yang ada dirasa belum cukup untuk menunjang pendeteksian yang sepatutnya. Koroy juga menyebutkan bahwa lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit dan metode serta prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan. Deteksi manipulasi dalam laporan keuangan sangat diperlukan untuk mendeteksi kemungkinan pelanggaran dalam hal laporan keuangan. penggunaan deteksi ini digunakan sebagai andalan untuk memberi peluang yang kecil dengan kemungkinan terjadinya kerugian keuangan perusahaan (Harrington, 2005).

Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan konsep *fraud triangle*. *Fraud triangle* merupakan sebuah konsep yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh Donald R. Cressey. Cressey menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai sifat umum, yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang kemudian disebut *fraud triangle* (Skousen *et al.*, 2008). Konsep *fraud triangle* kemudian diperkenalkan dalam literatur profesional, yaitu *Statement on Audit Standards No. 99, Consideration of Fraud in Financial Statement Audit*. SAS No. 99 berisi standar dan pedoman untuk para auditor untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengaudit

laporan keuangan yang telah diatur sesuai dengan standar audit yang berterima umum (*generally accepted auditing standards*).

Penelitian mengenai pendeteksian kecurangan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Amara *et al.* (2013), melakukan penelitian mengenai pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan di Prancis dengan menggunakan elemen *Fraud Triangle*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variable *Debt*, *Liquidity*, *Quality of Auditor External* dan *Independence of Board* tidak signifikan atau dapat dikatakan bahwa variable-variabel tersebut tidak dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Variabel lainnya yaitu variabel *Performance* menunjukkan adanya hubungan signifikan yang artinya variabel tersebut dapat mendeteksi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan.

Lari (2009), meneliti kekuatan rasio keuangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan di Kenya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sepuluh rasio keuangan yang diuji menunjukkan tingkat signifikansi yang sangat tinggi, sedangkan tiga sisanya menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih rendah. Manurung dan Hadian (2013), melakukan penelitian dengan judul *Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle* dengan populasi perusahaan publik yang listed pada Bursa Efek Indonesia dalam indeks LQ45 periode 2012-2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability*, *financial targets* dan *financial effectiveness* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan variabel *external pressure* memiliki hubungan negatif signifikan dengan *financial statement fraud*.

Banyaknya fenomena kecurangan yang telah dijelaskan di atas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti mengenai

pendeteksian kecurangan laporan keuangan membuat peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua faktor dalam konsep *fraud triangle* yang dianggap sebagai penyebab terjadinya kecurangan, yaitu tekanan yang terdiri dari stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan target keuangan, serta peluang yang berupa kualitas auditor eksternal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau pembelajaran baru bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya bagi auditor agar lebih berhati-hati dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan dalam sebuah perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah tekanan eksternal dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah target keuangan dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kualitas auditor eksternal dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Menguji dan menganalisis stabilitas keuangan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

2. Menguji dan menganalisis tekanan eksternal untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
3. Menguji dan menganalisis target keuangan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
4. Menguji dan menganalisis kualitas auditor eksternal untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan teori-teori keilmuan di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan akuntansi forensik. Dan dapat digunakan sebagai referensi serta sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Auditor

Penelitian ini berguna sebagai bahan acuan bagi auditor, baik auditor internal maupun auditor eksternal untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan perusahaan yang diaudit sehingga dapat meningkatkan keprofesionalannya dalam mengaudit laporan keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membuat perusahaan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan perusahaannya agar tidak menyebabkan salah saji material yang dapat diduga sebagai kecurangan atau *fraud* dalam laporan keuangan.

c. Bagi Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi Bapepam untuk lebih teliti dalam mengawasi pergerakan perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Dan dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat aturan bagi perusahaan-perusahaan publik, Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik di Indonesia.